

BAB II

MORAL MENURUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

A. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata “*mos*” yang berarti kebiasaan, adat. Kata “*mos*” dalam Bahasa latin sama artinya dengan etos dalam Bahasa Yunani. Moral adalah aturan-aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia sebagai manusia.¹ Dalam dunia ilmu, kata *moralis* dihubungkan dengan *Scientia* menjadi *moralis Scientia* atau *philosophia moralis*. Di dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Adapun yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.²

Istilah etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, etos, artinya kebiasaan (*costum*) adat. Istilah etika pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani, Aristoteles, melalui karyanya yang berjudul *Etika Nicomachia*. Buku tersebut berisikan tentang ukuran-ukuran perbuatan.³ Jadi yang hendak diselidiki oleh etika adalah kebiasaan-kebiasaan dalam arti moral kesusilaan. Oleh karena itu, etika sering dikatakan sebagai studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku manusia.⁴

Secara definitif banyak definisi tentang etika yang diberikan oleh para ahli, di antaranya “Ahmad Amin”,⁵ Beliau mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia

¹Hamid Darmadi, *Apa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*, (An 1 Mage: Jakarta 2020). h. 66.

²Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Tiga Serangkai: Solo, 2003). h. 80.

³Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan Norma, Konsep, dan Praktek Etika Pemerintahan*, (Lintang Rasi Aksara: Lampung, 2017). h. 10.

⁴Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Grasindo: Jakarta, 2009), h. 18.

⁵Ahmad Amin, *Etika dan Moral Perspektif Agama*, (Bulan Bintang: Makassar, 2018), h. 1.

kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatannya dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dilihat dari baik dan buruknya. Meskipun dalam pengertian yang sederhana istilah etika dan moral memiliki kesamaan makna, yaitu memiliki arti adat kebiasaan, dan berkaitan dengan nilai baik dan buruknya perbuatan manusia, tetapi jika diteliti secara cermat kedua istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda.

Etika dipandang sebagai ilmu untuk memahami mengapa harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Etika pada hakikatnya mengamati realitas system moral secara kritis.⁶ Ia hendak memelihara kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis dan melatih bertanggung jawab kepada seseorang terhadap pendapat-pendapat moralnya. Jadi, etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.

Berbeda dengan istilah moral, etika lebih terfokus maknanya pada keadaan, watak, dan sifat yang melekat atau diletakkan pada perbuatan susila. Sedangkan, moral berisi ajaran-ajaran, wejengan-wejengan, khotbah-khotbah, patokan-patokan kumpulan peraturan, dan ketetapan baik lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup bertindak agar menjadi manusia baik yang bersumber tradisi, adat-istiadat, ajaran agama-agama atau ideology tertentu.⁷

B. Pola Ajaran Moral

Ukuran moralitas menurut kebiasaan berlandaskan kepada tradisi yang hidup dalam masyarakat. Tradisi menunjukkan kepada kita melalui pergaulan hidup masyarakat, mana perbuatan susila dan mana perbuatan asusila, mana perbuatan sejalan dengan masyarakat,

⁶Muhammad Handy Dwy Wijaya, *Opini Politik Kaum Muda*, (Media Nusa Creative: Malang, 2016), h. 183.

⁷Imam Sukardi. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. (Tiga Serangkai: Solo, 2003). h. 36-38.

dan mana perbuatan yang antisosial atau perilaku menyimpang.⁸Manusia diciptakan oleh tuhan di tengah-tengah bumi ini untuk memelihara ciptaan ini sesuai dengan kehendak tuhan supaya ciptaannya dapat hidup dengan sejahtera dan aman.⁹Otoritas menentukan baik buruk perbuatan manusia, menurut tradisi adalah otoritas masyarakat. Suatu perbuatan dikualifikasikan baik atau buruk karena masyarakat menghendaknya demikian.

Ada empat macam pola hubungan hukum dan moral:

Pertama hukum merupakan bagian dari satu system ajaran moral. Ajaran moral adalah prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah moral yang terdapat dalam berbagai agama, ideology, filsafat dan tradisi masyarakat. Pola hubungan hukum dan moral seperti ini terdapat dalam moral agama dimana hukum (agama) merupakan bagian dari ajaran moral agama. Aspek lain ajaran agama meliputi teologi, peribadatan, akhlak, politik dan ekonomi. Dengan demikian, hukum-hukum yang bersumber pada agama merupakan bagian dari system ajaran moral agama.¹⁰

Pola hubungan hukum dan moral yang menempatkan hukum sebagai bagian dari ajaran moral dapat pula diterapkan system hukum yang bersumber pada ideologi.¹¹

Kedua, hukum merupakan derivasi dari prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah moral umum. Artinya, hukum merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip moral umum yang berlaku secara universal dan mengatasi berbagai kebudayaan. Prinsip-prinsip kebudayaan umum, menurut penganut hukum kodrat, terdapat dalam moralitas kodrat yang bersumber kepada prinsip-prinsip kodrat alam yang bersifat tetap dan abadi. Prinsip-prinsip moralitas umum itu disebut pula dengan hukum kodrat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari

⁸Verhe H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2007), h. 391.

⁹Tim Balitbang, *Meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Gunung Mulia: Jakarta, 1999), h. 93.

¹⁰Mahmud Arif, *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*, (Kencana: Jakarta, 2021). h. 107.

¹¹Sigit Sapto Nugroho, *Filsafat Hukum Mewujudkan Keadilan Berhati Nurani*, (Lakeisha: Jawa Tengah, 2022), h. 120.

hukum positif. Dengan demikian, hukum positif merupakan derivasi dari hukum kodrat. Oleh karena itu hukum positif tidak boleh bertentangan dengan hukum kodrat.¹²

Ketiga, ada persinggungan antara kaidah hukum dan moral. Artinya, ada bagian dari kaidah itu. M. Rasjidi menggambarkan persinggungan hukum dan moral dalam dua lingkaran (*circle*), di mana ada bagian kedua lingkaran tersebut yang saling berhimpitan. Dalam bagian yang berhimpitan itu hukum dan moral bersamaan, sedang dalam bagian lain, tidak ada persamaan. Sesuatu yang legal belum tentu yang moral dan yang moral belum tentu yang legal.

Keempat, tidak ada hubungan antara hukum dengan moral, karena kedua bidang itu bukan hanya dua hal yang terpisah, tapi juga dua aspek yang berbeda. Berbedanya atau terpisahnya hukum dan moral dapat digambarkan dalam skema dua lingkaran yang satu adalah moral dan lingkaran yang lainnya ialah hukum. Pola hubungan hukum dan moral yang keempat ini mewakili pandangan positivisme. Hukum dan moral memiliki perbedaan dalam daya kerjanya. Kaidah hukum bukan hanya membedakan kewajiban kepada manusia (normatif), tapi juga memberikan kekuasaan (atribut). Sedangkan artinya semata-mata bersifat normative.¹³

Namun daripada itu kebanyakan orang Kristen pergi ke gereja dengan tujuan agar hidup mereka diberkati pekerjaan dan keluarga diberkati keluarga sehat dan pendidikan anak-anak berjalan sukses.¹⁴ Tidak salah mengharapkan segala yang baik dan berkat janji adalah kepada setiap orang Kristen berkat telah dampak dari ketaatan dan hidup bergaul dengan Allah bukan dikejar dengan ritual-ritual agama. Namun mencari berkat dan kesejahteraan bukan tujuan akhir atau tujuan utama ibadah Kristen. Jikalau umat Kristen pergi ke gereja dengan tujuan-tujuan itu maka mereka hanya melakukan ritual-ritual yang kosong dan hampa, makna rohani yang dikerjakan adalah tingkah laku agama dan bukan hal spiritual. Wajar saja jika muncul masalah dan penderitaan. Dengan pemahaman yang cetek

¹²Sigit Supto Nugroho, *Sukma Hukum Keadilan Berhati Nurani*. (Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur, 2019). h. 48.

¹³Sigit Supto Nugroho...h. 50.

¹⁴James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Gunung Mulia: Jaka

tentang prinsip-prinsip kebenaran Alkitab akan menghasilkan iman yang cetek, bahkan rapuh sehingga ketika muncul godaan tantangan dan kesulitan hidup mereka menjadi bingung lalu bahkan mengambil keputusan bertolak belakang dengan kepercayaan pada Allah.

a. Gereja sebagai Jemaat Pertanggungjawaban

Dalam gereja diperingatkan akan dosa-dosa dan penghakiman Allah. Dan ditolong untuk bertobat dari dosa dan kembali kepada Allah titik pertobatan ini tidak terjadi sekali saja, melainkan berulang kali dalam kehidupan titik dalam gereja dihadapkan dengan firman Allah yang mengingatkan akan kedaulatan tuhan. dalam kebaktian manusia memuji Allah sebagai Yang maha kuasa dengan demikian manusia menyadari kembali bahwa bukan manusia melainkan Allah yang menjadi pusat dan raja segala sesuatu kebaktian yang benar memanggil manusia keluar dari kelakuan manusia untuk berbakti kepada Tuhan dan melayani sesama umat dalam gereja dosa dapat dipandang sebagai dosa. dosa tidak diremehkan melainkan dianggap pemberontakan melawan Allah. hal ini tidak berarti anggota-anggota gereja menjadi polisi rohani yang menghakimi anggota lain. Namun setiap anggota wajib menyesali dosanya sendiri serta dosa anggota lain. Dengan demikian dia ingin bertobat dan menolong saudaranya bertobat.

b. Gereja sebagai Jemaat Pengampunan

Pertama, dalam gereja manusia mengalami kasus karunia Allah. Dosa-dosa manusia diampuni. Jika umat mengakui dosanya maka Ia adalah setia dan adil, sehingga ia akan mengampuni segala dosa umatnya dan menyucikannya dari segala kejahatan (1 Yoh 1:9).¹⁵ Gereja terdiri dari orang-orang yang memerlukan pengampunan Allah setiap hari. Keanggotaannya dalam persekutuan Kristen berdasar atas kasih karunia Allah, bukan kebbaikannya sendiri. Moralitas Kristen hidup dari hubungan manusia dengan Tuhan. Gereja memperkuat moralitas seseorang dengan menjadi lingkungan untuk perkembangan

¹⁵Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*, Multimedia Edukasi, (Malang: 2020), h. 28.

hubungan itu. Jadi, meyakinkan orang tentang kasih kasih Allah kepada meskipun ia berdosa adalah lebih penting daripada menganjurkan orang itu untuk berbuat baik dan tidak berdosa. Bagian rohani dari kehidupan perlu berkembang sebagai dasar untuk bagian moral, dan pengampunan Allah adalah unsur pokok dalam bagian rohani itu.

Kedua, gereja terdiri dari orang-orang yang saling mengampuni. Karena mereka diterima oleh Allah walaupun mereka orang-orang berdosa, Mereka lebih sanggup menerima orang lain yang berdosa. Penerimaan ini adalah berdasarkan kasih Allah kepada mereka bukan berdasarkan kebaikan mereka sendiri. Beberapa tahun yang lalu seorang majelis gereja di penjarakan karena menggelapkan uang dari perusahaan tempat ia bekerja. Waktu yang dikeluarkan dari penjara jemaahnya menggumuli apakah sikap yang patut kepadanya. Kalau ini diterima begitu saja bukankah mereka dianggap meremehkan kejahatannya? Waktu berpikir tentang masalah ini anggota-anggota jemaat mulai melihat bahwa dalam persekutuan Kristen harus menunggu saudara di tengah perkara yang berat.

c. Gereja sebagai Jemaat Ajaran Moral

Dapat dibedakan dua cara gereja mengajarkan moral. Pertama, Gereja menyampaikan ajaran-ajaran etis kepada anggota. Ajaran-ajaran ini terdiri dari bermacam bahan. Ada hukum-hukum dan norma-norma seperti termuat dalam Dasah Titah dan Khotbah di Bukit. Ada cerita-cerita seperti perumpamaan orang Samaria yang murah hati, dan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh luhur seperti Abraham, Daniel, Petrus, Yesus, Agustinus, dan Luther yang berusaha hidup seperti yang dikehendaki Allah. Ada nyanyian, upacara, dan lambang yang mengandung maksud moral. Ada bahan tentang pekerjaan dan kehendak Allah yang menolong orang untuk mengerti dan menanggapi tindakan-tindakannya. Sumber pokok bagi bahan ini ialah Alkitab dan tradisi gereja yang berdasarkan Alkitab. Pengajaran etis dapat terjadi melalui khotbah, sekolah minggu, pertemuan pemuda, pemahaman Alkitab dan sebagainya. Tentu, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan ini juga mengandung unsur-unsur

yang tidak langsung menyangkut pengajaran moral. Namun etika merupakan salah satu unsur yang penting di dalamnya.¹⁶

Kedua, pola kehidupan Gereja merupakan alat pengajaran moral. Ajaran-ajaran moral yang disampaikan dengan kata-kata juga diwujudkan dalam corak kelakuan Gereja. Gereja memberikan pelajaran penting melalui hubungan antara anggota-anggotanya, cara jemaat menghadapi masalah-masalah, hal-hal yang dipentingkan atau diabaikan, oleh pimpinan, dan sebagainya. Suasana moral di dalam Gereja merupakan pengaruh moral yang lebih penting daripada ajaran-ajaran yang disampaikan melalui sekolah minggu, khotbah dan sebagainya walaupun pendidikan dengan kata-kata juga penting. Suasana ini amat perlu dalam pendidikan anak-anak. Anak belajar dari kelakuan orang-orang Kristen yang mereka kenal sebagai anggota gereja.

Kalau nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan dengan mulut sesuai dengan pola kehidupan gereja, maka dua hal ini saling menguatkan. Misalnya, guru sekolah minggu yang persiapannya selalu baik, hadir pada waktunya, dan bersemangat memberi kesan yang menebalkan pengajarannya. Murid-muridnya melihat bahwa iman Kristen memberi arti dan sukacita kepada kehidupan. mereka melihat bahwa iman betul-betul mempengaruhi kelakuan.

C. Konsep Moral

Sistem etika moral Islam tidak sama dengan sistem etika sekuler. Sistem mengasumsikan beberapa aturan moral yang sangat rumit, karena konsep moral dari sistem etika didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan manusia. Sistem moral mengusulkan sistem perceraian antara moralitas dan agama. Beda halnya sistem etika bisnis Islam, nilai-nilai etika Islam berakar kuat pada petunjuk-petunjuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sistem etika Islam dapat ditekankan kapan saja tidak, terikat pada periode tertentu, karena Allah sebagai pencipta dan utusannya sangat dekat dengan manusia sebagai hamba. Bagi seorang Muslim, kapasitas model konvensional tentang apa artinya menjadi manusia

¹⁶Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalam-Nya*, Gunung Mulia, (Jakarta: 2006), h. 174.

adalah “homo economicus” (agen ekonomi yang mencari keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain) sepenuhnya gejala dengan etika moral muslim. dengan demikian, konsep moralitas atau akhlak dalam pandangan Islam membawa misi pada saat aksioma-aksioma (sistem kapitalis) yang sudah terkenal, pujian manusia terhadap materi pelan-pelan harus diganti melalui arahan aturan-aturan imperatif Syariah karena muatan tercerah dan perspektif ini adalah dimensi moral berbasis Wahyu.

Menurut Madjid Fakhri, sistem etika Islam bisa dikategorikan menjadi 4 bentuk. Pertama, etika skriptural didefinisikan sebagai etika yang diangkat dari interpretasi yang disajikan dalam pernyataan moral Al-quran dan hadits yang dibuat oleh para filsuf dan teolog. Kedua, etika teologis, yaitu prinsip-prinsip baik dan harus ditinggalkan. Ketiga, teori moral filosofis, yang bersumber dari karya-karya etis Plato dan Aristoteles. Keempat, etika agama, yaitu konsepsi moralitas yang bersumber dari konsepsi Al-quran dan hadits tentang manusia dan kedudukannya.¹⁷ Etika ini dengan demikian terbentuk dari sudut pandang Al-quran, ilahi dan teologis.

D. Esensi Agama dan Moral

1. Esensi Agama dan Moral dalam Islam

Islam mengatur kehidupan manusia sesuai dengan norma-norma Islam yang fundamental. Yaitu bahwa umat manusia dalam konsepsi ke-Islaman mempunyai kewajiban yang sama dihadapan Tuhan tidak membedakan suku, bangsa, ras atau identitas yang lainnya. Maka dari itu Islam mempunyai pandangan yang sangat luas terhadap manusia, alam dengan menerapkan nilai spiritual dalam seluruh konsep kemanusiaan dan alam. Nilai-nilai pendidikan moral sangat penting artinya bagi kedamaian alam semesta. Itulah sebabnya konsep kenabian Muhammad diarahkan kepada suatu rahmat bagi alam semesta. Islam berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang mendapat legalitas menjadi khalifah dibumi yaitu mengemban amanah untuk memakmurkan alam dan melestarikannya yang dikemas dalam kerangka “ibadah” kepada Allah. Dan konsep pendidikan moral universal dalam paradigma Islam adalah dalam kerangka mengembangkan kekhalfaan

¹⁷Madjid Fakhri, *Etika Bisnis Dalam Al-quran*. Pustaka Pesantren, (Yogyakarta: 2006), h. 17.

manusia yang mempunyai fungsi untuk menyelamatkan alam semesta dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan manusia.¹⁸ Pada era modern sesuatu yang sifatnya lokal, regional ataupun mungkin nasional bisa memudar, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya moral.

Pada era modern hegemoni modernitas menjadi sangat kuat karena jiwa manusia yang miskin terhadap nilai-nilai. Pada saat itu manusia mempunyai sikap yang mendua (ambivalen). Dalam konteks ini pendidikan moral universal diperlukan untuk membina manusia agar bisa hidup dalam control nilai yang berlaku secara universal. Control yang sifatnya lokal maupun regional akan terhambat oleh hegemoni nilai-nilai modernitas. Oleh karena itu pendidikan moral universal yang tidak terpengaruh oleh hegemoni apapun harus bisa dikembangkan dalam era modern. Sedangkan nilai pendidikan tidak ada yang bersifat universal selain dari Islam. Bagi umat Islam juga perlu mengembangkan pendidikan Islam ini, terutama dengan mengedepankan aspek nilai universal Islam. Nilai-nilai yang selama ini menjadi penghambat tumbuhnya persatuan dan kesatuan masyarakat, perlu segera dihilangkan. Sikap egaliter perlu semakin ditingkatkan, kesadaran hidup dalam perbedaan pandangan perlu dikembangkan pula. Sehingga dapat dikembangkan manusia yang lebih mengedepankan aspek humanism.

2. Esensi Agama dan Moral dalam Kristen

Esensi agama yang dibawa oleh Yesus pada 2000 tahun yang lalu telah dirusak. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran, keyakinan-keyakinan yang menyimpang seperti trinitas dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan menjadikan bagian dari pemahaman agama Kristiani sesudah masa Yesus ini sendiri. Tatkala ia kembali, tindakannya yang pertama adalah menyucikan Kristen dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang ini karena hanya ia yang dapat melakukannya. Ia akan mengatakan pada umat Kristen, yang sedang menunggu-nunggu kedatangannya, tentang nilai-nilai moral Islam dan mengarahkan umat Kristen ke jalan agama yang benar. Mereka yang mengikutinya akan menjadi pemeluk Kristen sejati.

¹⁸Nawal Al-Sa'dawi, *Perempuan, Agama, dan Moralitas*, Erlangga (Jakarta: 2000), h. 26.

Ilmuwan besar Islam bediuzzaman Said Nursi, sang pembaru (*mujaddid*) pada abad ke-13 kejayaan Islam, menggambarkan para pemeluk Kristen sejati ini dengan dengan sangat bijak. Jika di perhatikan kata-katanya dengan seksama, dapat dilihat bahwa umat Kristiani sejati adalah mereka yang tunduk pada nilai-nilai moral Alquran dan Sunnah dan yang menaati Yesus umat Kristiani sejati akan berarti orang-orang muslim yang tulus dan pemeluk Kristen yang menentang keyakinan-keyakinan yang menyimpang dan takhayul yang telah merasuki agama mereka dan lantas berbalik pada nilai-nilai moral Islam. Umat Islam dan Kristen, yang akan terbebas dari keyakinan-keyakinan takhayul mereka, kemudian akan mendirikan sebuah persekutuan besar yang akan menyebabkan runtuhnya semua sistem dan perilaku yang menentang nilai-nilai moral religius.¹⁹

pernyataan bediuzzaman tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pada akhir zaman, Yesus akan turun dan bertindak sesuai dengan sunnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang berarti bahwa pada saat itu agama Kristen akan disucikan dan melepaskan diri dari takhayul dihadapan aliran kekafiran dan atheisme pada saat itu yang lahir dari aliran filsafat naturalis dan bahwa agama Kristen kemudian akan bertransformasi menjadi Islam. pada titik itulah kepribadian kolektif agama Kristen akan menghabisi kepribadian kolektif non agama yang menakutkan dengan pedang penyingkapan dari langit sehingga mewakili kepribadian kolektif agama Kristen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁹Harun Yahya, *Jesus Did NO Die*, Kaysah Media, (Yogyakarta: 2010), h. 10.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN